



Komunikasi Dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW

Ali Sati

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary State Islamic University, Padangsidempuan, Indonesia

alisati@uinsyahada.ac.id

Article Info

Keywords:
Komunikasi,
Komunikasi Islam,
Komunikasi Al-Qur'an
dan Hadis

Abstract

Artikel ini dimaksudkan untuk membicarakan tentang komunikasi dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw. Sebagaimana diketahui, bahwa komunikasi ada yang verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal ada secara lisan (*bi al-lisân*) dan tulisan (*bi al-kitâbah*). Dalam komunikasi tulisan dalam berbagai media, selain dialogis ada juga yang *narrative* (*qissah, hikâyat, cerita*) dalam bentuk sejarah. Komunikasi seperti ini sangat banyak diabadikan dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw. Di antara surat yang khusus berbicara tentang komunikasi *narasi* dalam al-Quran adalah *al-Qashash*. Surat yang ke-28 dari 114 surat ini terdiri dari 88 ayat, 5800 hurup dan jumlah kalimatnya ada sebanyak 1401. Sebagai petunjuk hidup (*way of life*), dalam al-Qur'an ada beberapa pesan penting yang dapat dikomunikasikan, khususnya dalam surat *al-qashash*, antara lain: Menghibur (*tasliyah*) terhadap perjuangan Nabi Saw. dalam menghadapi berbagai tekanan, tantangan, ancaman, bahkan percobaan pembunuhan dalam menegakkan dan menyebarkan *al-kalimat al-'ulya* (لا إله إلا الله محمد رسول الله). Selain untuk menghibur dan memotivasi Nabi Saw. dan sahabatnya juga mengkomunikasikan ber-*'ubudiyah* hanya untuk mencari ridla Allah Swt. dan Rasul-Nya (*li ibtigha' mardhatil Lâh wa Rasûlih*), dan masih banyak lagi pesan yang ingin dikomunikasikan dalam surat tersebut. Demikian juga halnya dalam hadis Nabi Saw., hampir dalam semua riwayat terkait dengan *asbâbun nuzûl* ayat terkandung pesan yang ingin dikomunikasikan. Sebagai contoh dapat diperhatikan dalam *riwâyat asbâbun nuzûl* ayat ke-6 dari surat *al-Hujurât* yang menceritakan, bahwa Al-Walîd bin 'Uqbah menyampaikan berita bohong (*hoax*) yang menyebabkan Nabi Saw. beserta para sahabat hampir saja terpropokasi. Sikap al-Walid tersebut menyebabkan ayat tersebut turun. Dalam riwayat ini ada pesan yang ingin dikomunikasikan; supaya selalu mengkonfirmasi (*tabûyun*) dalam menerima informasi yang beredar di tengah masyarakat.

A. Pendahuluan

Sumber utama komunikasi dalam Islam adalah al-qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw. Secara bahasa, **komunikasi** berasal dari kata *communicates* (bahasa Latin) yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan WJS.Poerwadaarminta Edisi Ketiga; pertukaran informasi (berita dsb); perhubungan; hubungan: -- *antara dua negara yang bersengketa itu dilakukan dgn perantaraan pihak ketiga*; -- *massa, hubungan dgn orang banyak*; **berkomunikasi** melakukan komunikasi dengan; **mengomunikasikan** menyampaikan informasi (lihat *KUBI*, hlm. 609). Komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah proses pengiriman atau penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi maupun berita antara dua orang atau lebih, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Setiap manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa menghindari komunikasi. Sudah merupakan sunnatullah (*natural of law*) manusia untuk hidup bermasyarakat dan berinternalisasi dengan manusia lain. Untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan dan sebagainya) harus mempelajari komunikasi. Belajar menganalisis peristiwa komunikasi sebagai peristiwa sosial juga termasuk bagian mempelajari komunikasi.

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan informasi dan sekaligus untuk mempengaruhi orang yang diajak bicara atau berkomunikasi (*komunikan*, lawan bicara), sehingga menunjukkan sikap yang berubah. Salah satu jenis komunikasi adalah verbal yang meliputi lisan dan tulisan. Di antara komunikasi verbal ada yang naratif (bersifat sejarah/ kisah), di mana pesan atau informasi disampaikan melalui peristiwa atau kejadian-kejadian yang ada di tempat atau lokasi dan tempo tertentu. Komunikasi model verbal narasi ini banyak ditemukan, baik dalam ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadis Nabi Muhammad Saw.

Secara substantif, komunikasi dalam Islam harus ada konfirmasi atau *cross-check (tabâyun)*, sehingga informasi yang diterima dan disampaikan lagi kepada orang lain dapat dipertanggung-jawabkan. Dengan demikian, maka informasi yang diterima dan pada saat disampaikan benar, valid dan faktual tidak ada kebohongan dan manipulasi fakta yang bisa membuat orang lain merasa tertipu yang pada akhirnya melahirkan penyesalan (lihat QS. *al-Hujurât*: 6).

Berdasarkan *asbâbun nuzûl*, ayat 6 surat *al-Hujurât* turun berkaitan dengan Al-Walîd bin 'Uqbah. Pada masa awal Islam, Nabi Muhammad Saw. mendelegasikannya ke Baniy al-Musthaliq untuk mengkomunikasikan pengumpulan zakat. Di dalam Musnad Ahmad diceritakan, bahwa 'Isâ bin Dînâr mendapat informasi dari ayahnya (Dînâr) yang menceritakan, bahwa dia pernah mendengar seorang raja Baniy al-Mushthaliq, Al-Hârits bin Dhirâr al-Khazâ'iy (ayah Juwairiyah bint al-Hârits, 'Umm al-Mukminîn ra.) bercerita:

“Aku lewat di depan Rasulullah Saw., lalu dia mengkomunikasikan untuk mengajakku menganut agama Islam. Aku kemudian ber-*iqrâr* masuk Islam. Lalu Nabi mengkomunikasikan lagi untuk membayar zakat dan aku setuju. Kemudian aku izin pamit untuk mengkomunikasikan Islam kepada kaumku dan mengumpulkan zakat dari mereka. Aku juga meminta kepada Nabi Saw. supaya mengutus seseorang untuk menjemput zakat yang sudah terkumpul.

Sesuai kesepakatan; setelah zakat sudah terkumpul banyak dan waktunya untuk dijemput sudah tiba, tetapi utusan tidak pernah muncul. Al-Hârîts menduga, bahwa hal-hal yang membuat Rasulullah Saw. marah, sehingga orang yang menjemput zakat tidak jadi datang. Melihat kondisi yang tidak menentu, al-Hârîts mengumpulkan para hartawan lalu memberi informasi kepada mereka; Bahwa sesungguhnya Rasulullah telah menetapkan waktu untuk mengutus seseorang yang akan menjemput zakat apabila sudah terkumpul. Sementara Rasulullah tidak pernah menyalahi janjinya (*al-khulf*). Dia sendiri tidak tahu mengapa Nabi belum juga mengutus seseorang, mungkinkah Nabi sedang marah. Karena itu, al-Hârîts mengajak mereka pergi menemui Nabi Saw.

Rasulullah sendiri saat itu sedang mengutus al-Walîd bin ‘Uqbah untuk mengambil zakat yang sudah terkumpul pada al-Hârîts bin Dhirâr. Setelah al-Walîd di tengah perjalanan hatinya merasa bergetar dan takut. Lalu dia kembali sebelum sampai di tujuan. Kemudian dia menghadap Nabi Saw. dan membuat laporan palsu, di mana al-Hârîts tidak mau sama sekali menyerahkan zakat tersebut, bahkan dia mengatakan, bahwa al-Hârîts mengancam akan membunuhnya. Hal ini membuat Rasulullah mengutus lagi sebagai pengganti al-Walîd beserta beberapa sahabat untuk menemui al-Hârîts. Di tengah perjalanan, kedua rombongan berjumpa dan terjadi dialog di antara kedua belah pihak. Dari hasil percakapan diketahui, bahwa utusan Nabi Saw. yang pertama, al-Walîd telah membuat laporan palsu kepada Nabi Saw. yang intinya, bahwa al-Hârîts enggan menyerahkan zakat, bahkan mengancam membunuh al-Walîd. Persoalan ini sampai kepada Nabi, sehingga Nabi Saw. mengklarifikasinya kepada al-Hârîts. Ternyata laporan al-Walîd palsu, sehingga al-Hârîs angkat sumpah, bahwa laporan al-Walîd bin ‘Uqbah tidak benar sama sekali. Oleh karena itu, maka ayat ke-6 surat *al-Hujurât* tersebut turun, agar setiap informasi yang disampaikan oleh seseorang diklarifikasi terlebih dahulu sebelum ditindak lanjuti (lihat Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Adzîm*, juz VII, hlm. 370; lihat juga Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz XV, hlm. 121).

Dari peristiwa ini kelihatan, bahwa betapa penting mengkonfirmasi suatu informasi untuk menghindari ketidak benaran dan kesalahan. Latar belakang ini memang ditujukan kepada pribadi ‘Uqbah bin Walid bin Abî Mu’îth. Konon,

kepribadiannya belum jelas, apakah jujur atau suka berbohong. Namun, ayat ini tetap berlaku untuk umum (*al-'ibrah bi 'umûm al-lafdz laysa bikhusûs al-sabab*).

B. Komunikasi *Narratif* dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw.

Berbicara tentang komunikasi *narrative* di dalam al-Qur'an tidak bisa terlepas dari membicarakan ilmu *qishash al-Qur'an*. Bahkan, terkait dengan *narrasi (qishshah)* ini dibicarakan secara khusus satu surat dalam al-Qur'an (*wa qashsha 'alaih al-qashsha/dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya..., lihat surat al-Qashash: 25)*).

Secara bahasa, *al-qashash* bentuk jamak (*plural*, banyak) dari kata *qishshah* yang artinya mengikuti jejak/ menelusuri bekas. *Al-qishshah* berasal dari *al-qashsh* yang berarti menceritakan satu kisah atau hikayat, misalnya: Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik (...*ahsan al-qashshah/ Yûsuf: 3*). Artinya: *bayantu laka ahsan al-tibyân....* Apabila dikatakan: "*qashshatu al-syay*", artinya aku mengikuti jejaknya sedikit demi sedikit, seperti firman Allah Ta'âlâ: Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, "ikutilah dia (Musa"/ *al-Qashshah: 11*). Artinya: ikutilah jejaknya (*ittabi'iy atsarah*). *Al-qishshah* juga berarti cerita dan pesan yang diceritakan (*al-khabr al-makshush*).¹ Sedangkan menurut istilah, *al-qishshah* ada beberapa batasan di kalangan para ahli, antara lain: "Seperangkat pembicaraan yang mengarah kepada agama yang menunjukkan kebenaran dan menuntut keselamatan."² Oleh karena itu, *al-Qur'an* dipakaikan kepada lafal *al-Qashshah* yang berarti kisah-kisah dalam al-Qur'an yang menceritakan peristiwa-peristiwa di masa lampau, kini dan masa yang akan datang yang bersifat *samâwiyah*.³

Contoh kisah Nabi manusia pertama (Nabi Adam as.) dan kehidupannya, kenikmatan sorga dan siksa api neraka. Di dalam surat al-Baqarah ayat 30 misalnya, Allah Swt. memulai cerita (*qissah*, narasi) tentang penciptaan pemimpin (*khalifah*) di dunia kelak dari *species* manusia (Adam as.), bukan jin dan malaikat. Ketika hal ini dikemukakan oleh Allah kepada malaikat bukannya mendapat dukungan, tapi malah malaikat memberikan pandangan dan tawaran agar yang dinobatkan sebagai pimpinan di muka bumi kelak adalah dari golongan malaikat. Sebab, begitu malaikat berargumentasi, manusia suka berperang, membuat kehancuran, bahkan menumpahkan darah sesama. Sedangkan malaikat selalu tunduk dan patuh, loyal dan penuh dedikasi terhadap Allah Swt. Namun, di akhir kisah yang penuh dialogis ini, Allah memberitahukan, bahwa ada sesuatu yang dirahasiakan oleh Allah dengan mengatakan: *Innî a'lamu mâ lâ ta'lamûn/* Sesungguhnya Aku Mengetahui apa yang tidak kamu

¹ Dr. Muhammad al-Mathniy, *Surah al-Qashshah (Dirâsah Tahlîliyah)*, hlm. 8.

² Fakhruddin Muhammad bin 'Umar bin Husain al-Qurasyiy al-Thibristâniy al-Syâfi'iy, *al-Tafsîr al-Kabîr*, Pn. Al-Bahiyah al-Mishriyyah Kota Azhar, Mesir, hlm. 83-84 (Selanjutnya disbut al-Râziy).

³ Abdul Karîm al-Khathîb, *al-Qashshah al-Qur'an fî Mandzûmih wa Mafhûmih*, Beirut, Libanon, hlm. 40.

ketahui. Kemudian Allah Swt. membekali Adam as. dengan ilmu untuk mengetahui benda-benda yang ada di sorga tersebut. Lalu diuji-cobakan kepada malaikat. Ternyata mereka tidak mengetahuinya dan mereka sendiri pasrah dan legowo dengan mengatakan: Maha Suci Engkau (Ya Allah), kami tidak memiliki ilmu sama sekali, kecuali Engkau mengajarkannya kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana (lihat *al-Baqarah*: 30-32).

Ada juga pendapat yang mengatakan, bahwa kisah atau narasi (sejarah) adalah penyingkapan rekam jejak berupa peristiwa atau kejadian yang sudah dilupakan oleh umat manusia, sehingga diungkap kembali sebagai peringatan dan pembelajaran. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa narasi merupakan cerita peristiwa masa lampau, dan masa yang tidak terikat dengan era tertentu, namun seolah-olah ada batasan tertentu dalam sejarah yang diungkap dalam al-Qur'an.⁴

Dilihat dari urutan surat dalam al-Qur'an al-Karîm ada satu surat yang khusus berbicara tentang cerita (*al-qishshah*, narasi) sebagai bentuk komunikasi dalam menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya. Hanya saja meletakkan urutan surat tersebut masih merupakan perbincangan, Ada beberapa pendapat yang mengatakan, bahwa urutan surah dalam al-Qur'an *tawqîfiy* atau berdasarkan *ijtihâd al-shahâbah*, yaitu:

Mayoritas ahli (*Jumhûr al-'ulamâ'*) berpendapat, bahwa urutan berbagai surat adalah hasil ijtihad para shahabat *al-kirâm*, seperti al-Imâm Malik. Orang yang menganut pendapat ini didasari kepada argumentasi; adanya perbedaan urutan surat dalam *mushhaf-mushhaf* klasik. Di antara mereka ada yang menatanya berdasarkan turunnnya ayat, yaitu *mushhaf 'Ali* ra. di mana susunan awalnya adalah dimulai dengan *iqra'*, kemudian *al-muddatstsir* ...lalu disusul surat *al-Nisâ'*. Kemudian baru *al-Baqarah* dan Ali 'Imrân. Di antara yang menyusunnya berbeda adalah dua *mushhaf Ubay bin Ka'ab* dan *Abdullah bin Mas'ûd*. Ada pula pendapat lain yang mengatakan, bahwa urutan dalam al-Qur'an adalah *tawqîfiy* sebagaimana susunan berbagai ayat.⁵

Sesungguhnya urutan surat *al-Qashash* (*narasi*, cerita) di antara surat-surat al-Qur'an adalah yang ke-28, sedangkan jumlah ayatnya ada 88 ayat, di mana hanya surat *shad* yang menyamai jumlah ayatnya. Sementara jumlah hurufnya ada 5800. Kemudian kalimatnya berjumlah 1.401.⁶

Dilihat dari aspek keutamaan surat *al-Qashash* ada beberapa hadis yang berbicara tentang hal itu. Salah satu contoh hadisnya adalah: "Wahai 'Ali, Siapa yang

⁴ Dr. Muhammad al-Mathniy, *Surah al-Qashshah (Dirâsah Tahlîliyah)*, hlm. 10.

⁵ *Al-Itqân fî 'Ulum al-Qur'an*, juz I, hlm. 61-62.

⁶ Majd al-Dîn al-Fairûdzîy Âbâdiy Muhammad bin Ya'qûb, *Bashâ'ir Dzawî al-Tamyîz fî Lathâ'if al-Kitâb al-'Azîz*, juz I, hlm. 353.

membaca *Thâ Sîn Mîm (al-Qashash)* Allah akan mengapresiasinya sebanding dengan pahala (Nabi) Ya'qûb dan akan memperoleh satu kota di sisi Allah dari setiap satu ayat yang dibaca.⁷ Namun, setelah ditelusuri hadis-hadis yang berbicara tentang keutamaan surat tersebut ternyata banyak yang palsu (*mawdhû'*, yang dibuat-buat). Hal ini dijelaskan oleh Imam Abd al-Rahman al-Jawziy dalam kitabnya.⁸ Namun, yang jelas, bahwa semua ayat dan surat yang akan dikomunikasikan kepada orang banyak dari al-Qur'an tetap memiliki keutamaan dan keistimewaan.

Sebagai surat yang khusus berbicara tentang *narasi (al-Qashash, cerita)*, surat tersebut secara keseluruhan turun di Makkah. Namun, Muqâtil berpendapat, bahwa ada beberapa ayat yang turun di Madinah atau yang diistilahkan dengan *Madaniy*, yaitu: الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِ / Orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Al-Kitab sebelum Al-Qur'an..., hingga ayat: لَا نُبْتَغِي الْجَاهِلِينَ / ...kami tidak ingin (bergaul) dengan orang-orang bodoh. Dengan demikian, ayat 52 hingga 55 surat *al-Qashash* termasuk *Madaniyyah*. Imam Al-Suyuthiy menambahkan, bahwa ayat tersebut dan ayat-ayat terakhir dari surat *al-Hadîd* turun kepada *ashhâb al-Najâsyiy*.⁹ Ibn 'Abbâs ra. dan Qatadah berpendapat, bahwa surat *al-Qashash* adalah *Makkiyah* kecuali satu ayat yang diturunkan di antara Makkah dan Madinah, yaitu ayat 52 tersebut. Ibn Salâm mengatakan di Juhfah, yaitu satu tempat di antara Makkah dan Madinah ketika Nabi Saw. hijrah ke Madinah.¹⁰

Ada beberapa isu penting yang merupakan pesan yang ingin dikomunikasikan dalam surat *al-Qashash*, di antaranya: Pengesaan Allah (*Tawhîd Allah*) dengan penjelasan yang relatif panjang, pengulangan mengingat Allah (*zikrullah*) dan hari akhir (*al-yawm al-âkhir*). Melihat dari pesan-pesan yang ingin dikomunikasikan tersebut, tentu tidak terlepas dari *causalitas* seberapa *urgent* surat *al-Qashash* ini diturunkan. Namun, sebelumnya perlu kiranya dikemukakan sebelumnya bagaimana kondisi umat Islam saat itu, terutama jumlah penganutnya maupun kondisi kekuatannya.

Sebagaimana diketahui berdasarkan perjalanan sejarah Islam, di mana ketika umat Islam berada di Makkah, kekuatannya masih sangat sedikit dan rendah. Sementara bentuk-bentuk perlawanan dan tantangan yang dihadapi oleh Nabi Saw. beserta sahabatnya sangat kompleks. Banyak kaum muslim yang tewas akibat tekanan penyiksaan walaupun masih ada yang selamat. Di sisi lain, orang-orang musyrik menguasai banyak materi dan kekuatan. Kaum muslimin boleh dikatakan hanya

⁷Abû al-Qâsim Mahmûd bin 'Amr bin Ahmad al-Zamakhshariy, *Al-Kasasyâf*, juz III, Mauqi' al-Tafâsîr, hlm. 194.

⁸ Lihat al-Jawziy al-Qurasyiy, *al-Mawdhû'ât*, juz II, hlm. 232.

⁹ Jalâl al-Dîn al-Suyûthiy, *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'an*, juz I, hlm. 16.

¹⁰Yâqût al-Hamawiy, Syihâbudîn al-Baghdadiy, *Mu'jam al-Buldân*, juz III, Mauqi' al-Warrâq, hlm. 114.

oleh kekuatan Allah, maka dia tidak akan merasa takut dan gentar sedikitpun.¹² Sementara orang yang sudah ditetapkan akan ditimpa siksa-Nya, maka semua perbentengan (*istihkâmah, fortification, perlindungan*) tidak manfa'at sama sekali. Salah satu contoh; Fir'aun yang sudah diberitakan oleh tukang tenung (istana), bahwa dia akan mati kelak di tangan seorang bocah (Mûsâ as) *Baniy Isrâ'îl*.¹³ Hal ini membuat kekuatan dan kekuasaan istana berusaha memburu untuk membunuh bocah sesuai hasil tenung dan memberi tahu semua ibu agar memberi informasi setiap anak yang dilahirkan. Dalam hal ini, betapapun pihak istana berusaha seoptimal mungkin, akan tetapi skenario settingan Allah yang merupakan kekuatan hakiki di alam ini membuat Musa as. merasa tidak takut dan khawatir sedikitpun. Bahkan, Musa kecil dirawat dan diasuh dalam kamar Fir'aun yang menyebabkan berakhirnya intimidasi dan kekuasaan Fir'aun.

Ketiga, setelah Allah Jalla wa 'Alâ usai menjelaskan *ending* dari kelaliman raja di depan kekuatan Allah, melalui ayat-Nya Allah beralih mengkomunikasikan kemahabeneran dan tujuan lainnya, yaitu *ending* dari kesesatan orang kafir. Kemudian *ending* dampak negatif dari properti (harta kepemilikan) yang muncul dari komunikasi *narasi* tentang Qârûn beserta kaumnya. Qârûn sendiri merupakan keluarga dekat Mûsâ as.¹⁴ Hal ini sejalan dengan firman Allah Ta'âlâ: *إِنَّ قَرُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ* / Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa (*al-Qashash: 76*). Pada suatu pagi Qârûn yang merasa memperoleh harta ilmu dikarenakan kecerdasan dan hasil usahanya semata. Oleh karena itu, dia membagi kaumnya menjadi dua golongan; *Golongan Pertama*, orang-orang yang mengincar layaknya posisi Qârûn sebagai *milliyarder* (hatawan). Hal ini dinarasikan dalam firman Allah Ta'âlâ: *قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قُرُونًا* / Berkatalah orang-orang yang menghendaki keidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; ..." (*al-Qashash: 79*). *Golongan Kedua*, orang-orang hamba-hamba Allah yang *shâlih* yang tidak berminat dengan *materialistic* yang tidak bernilai tersebut. Firman Allah Ta'âlâ: *وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ* / Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik ... (*al-Qashash: 80*).

Keempat, surat tersebut memperkuat bahwa dunia adalah semu dan fana. Sedangkan negeri yang kekal dan tetap (*bâqiyah*) adalah sorga yang sengaja dipersiapkan Allah untuk orang-orang *muttaqîn* yang tidak bermegah-megah dan berbuat kerusakan di muka bumi.

¹² Sayyid Quthub, *Dzilâl al-Qur'an*, juz, VI, Cet. II, Dâr Ihyâ' al-Turats al-'Arabiy, Beirut, 1971 M., hlm.317.

¹³ Al-Imâm al-Hâfidz 'Imâd al-Dîn Abû al-Fidâ' Ismâ'îl Ibn Katsîr al-Qurasyiy al-Dimasyqiy, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm*, Juz II, Dâr al-Maktabah al-Hilâl, Beirut, 1986 M, hlm. 225 (selanjutnya diaebut Ibn Katsîr).

¹⁴ Al-A'masy menceritakan, bahwa Qârûn adalah anak paman (sepupu) Musa as. Informasi ini dia peroleh melalui al-Minhâl bin 'Amr dari Sa'îd bin Jubair dari ('Abdullah) Ibn Abb âs ra. Demikian juga menurut Ibrâhîm al-Nakha'iy, dkk. Lebih lanjut menurut Ibn Juraij', dia adalah Qârûn bin Yashhar bin Qâhîts, dan Mûsâ as. bin 'Imrân bin Qâhîts. Lihat Ibn Katsîr, *Tafsîr ...*, juz VI, hlm. 253.

Kelima, sebagai penutup surat, Allah mengapresiasi Rasul Saw. beserta sahabatnya yang mulia dengan pertolongan Allah dan kembali ke Makkah dengan penuh kesuksesan dalam menyebarkan *dakwah Islam* ke seluruh *jazîrah 'Arab* dan perpindahan pusat kekuatan dari kekuasaan yang jelek menuju yang lebih baik dan abadi. Firman Allah Ta'âlâ: *إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ* / Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali (*al-Qashash*: 85).

Dari paparan di atas kita dapat mengambil pelajaran dalam membangkitkan semangat yang dirasakan umat Islam dewasa ini. Belakangan ini kita dapat melihat betapa para tokoh umat Islam berada pada posisi yang rendah di depan musuh-musuh Islam, seperti Yahudi dan Amerika yang menguasai berupa kekuatan skuadron dan perekonomian, sehingga mereka menjadi Negara adidaya Internasional. Andaikan pertolongan tidak muncul kecuali disertai oleh kekuatan dan materi, Nabi kita Saw. beserta para sahabat niscaya pasrah karena jumlah mereka yang minoritas. Begitu juga halnya dengan Musa as. beserta kaumnya Baniy Isrâ'îl di bawah tekanan Fir'aun dan kekuatan para puak Nashrâniy Mesir (*al-Aqbâth*, Qibthiy). Sebab, perbendaharaan Mesir ada dalam kekuasaan mereka. Memang, sesungguhnya harta dan kekuatan merupakan sarana pertolongan. Namun, sang penolong itu hanyalah Allah. Seandainya orang Islam hari-hari ini memperhatikan kebenaran ini dengan cermat, niscaya semua kekuatan yang jelek tidak akan berhenti depan dakwah mereka. Sebab, mereka adalah para pelaku dakwah *sâmiyah* (langit) dan *risâlah ketuhanan (ilâhiyah)*. Hal ini sudah muncul secara eksplisit di ujung surat *al-Qashash*: *وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ* / Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah (*al-Qashash*: 88). Dalam hal ini, Allah Jalla wa 'Alâ menetapkan bahwa tidak ada kekuasaan kecuali kekuasaan Allah, dan semua kekuatan binasa kecuali kekuasaan Allah. Secara eksplisit, bahwa sesuai keyakinan kita pertolongan akan kembali kepada umat Islam.

Relevansi dan Sinkronisasi antara pesan komunikasi *shûrat* sebelum dan sesudah *al-Qashash*; Susunan (*tarkîb*) antar surat dalam al-Qur'an selalu ada kaitan dan sinkronisasi antara surat sebelum dan sesudahnya. Demikian juga halnya dengan surat *al-Qashash* ini. Telah menjadi suatu keyakinan, bahwa pemahaman tentang relevansi antara semua surat al-Qur'an, baik sebelum maupun sesudahnya akan menjelaskan terhadap pemahaman yang sangat dalam mutiara surat itu sendiri. Sebab itu, kita tidak akan pendapat terkuat yang mengatakan, bahwa sahabat tidak akan menempatkan satu surat tertentu pada satu tempat kecuali berdasarkan *isyârat* dari Rasulullah saw. dan Rasulullah sendiri tidak akan meletakkannya kecuali ada wahyu *ilâhiy*. Berdasarkan hal ini, kita selalu bisa menemukan kesinambungan antara akhir surat *al-Naml* dengan surat *al-Qashash* terkait dengan bacaan (*tilâwah*), firman Allah: *وَأَنْ أَتْلُو الْقُرْآنَ فَمِنْ أُمَّتِي فَإِنَّمَا* / ...dan agar kamu membacakan al-Qur'an (kepada manusia). Maka

barangsiapa mendapat petunjuk maka sesungguhnya dia mendapat petunjuk untuk (kebaikan) dirinya (*al-Naml*: 92) dengan firman-Nya: تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ * تَنْثُلُو عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ / مُوسَى وَفِرْعَوْنَ / Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Quran) yang nyata (dari Allah)* Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang beriman (*al-Qashash* 2-3). Kisah (*narasi*) kedua ayat tersebut merupakan keinginan (*minnah*) dari Allah Ta'âlâ. Kemudian Allah melanjutkan dan menutup (*al-Naml*) sebelum memulai *al-qashash* dengan firman-Nya: وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ / Katakanlah (Nabi Muhammad), "Segala puji bagi Allah (*al-Naml*: 93); وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ / Kami berkehendak untuk memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, menjadikan mereka para pemimpin, dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (*al-Qashash* : 5); وَوَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ / Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan (*al-Naml*: 93). Sesungguhnya ada keterkaitan antara pesan yang dikomunikasikan dalam *narasi* yang dikemukakan dalam surat *al-Naml* dengan dengan firman-Nya dalam surat *al-Qashash*: إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا / Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, ... (*al-Qashash*: 4).

Oleh karena adanya keterkaitan antara melekatnya pengawasan Allah terhadap aktifitas hamba-Nya di satu sisi, dengan kesombongan Fir'aun di sisi lain, relevansinya nampak pada ayat: وَوَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ / Tuhanmu tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan (*al-Naml*: 93) dengan tujuan huruf potongan (*al-huruf al-muqaththa'ah*) di pangkal surat yang hanya diketahui oleh Allah Ta'âlâ (طسم). Keduanya hanya dibatasi oleh *basmalah*. Oleh karena itu, hal ini makin memperkuat pemahaman kita, bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh, baik aspek alur paparannya maupun *kebalâghah*-annya. Inilah barangkali salah satu aspek kemujizatan al-Qur'an yang selalu diingatkan oleh *Mufassir*, *Mutakallim* dan para ahli bahasa. Oleh sebab itu, apabila diperhatikan kaitan antara akhir *al-qashash* dengan pangkal surat *al-'Ankabût* kita akan menemukan kemiripan yang tinggi, relevansi dan kandugan makna yang besar. Maka, pangkal-pangkal surat *al-'Ankabût* merupakan lanjutan dari surat *al-Qashash*. Kita pun akan menemukan adanya pembicaraan atau pesan komunikasi yang ingin disampaikan berupa pembicaraan yang dikembalikan kepada Allah Ta'âlâ, seperti firman-Nya: إِنَّ الَّذِي مَعَادَ / Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali (*al-Qashash* : 85); مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ / Barangsiapa mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah pasti datang. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui (*al-'Ankabût* : 5). Hal itu sangat terkait dengan firman Allah sebelumnya, yaitu: وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ / Sungguh, Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka. Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar-benar dan pasti mengetahui para pendusta (*al-'Ankabût* :3). Itulah dia pembicaraannya yang punya keterkaitan dan hubungan.

C. Penutup

Setelah memperhatikan pembahasan tentang Komunikasi Naratif dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw., khususnya dalam surat *al-Qashash* dapat diketahui, bahwa pesan yang ingin dikomunikasikan sangat penting dalam memberikan *spirit* dan motivasi kepada Nabi Muhammad Saw. dalam memperjuangkan agama Islam (*dîn al-Islâm*) di persada bumi ini. Sehingga, dengan demikian *tawhîd Allah* bisa tegak dan eksis. Demikian juga dengan riwayat yang terkandung dalam berbagai Hadis Nabi Saw.

Daftar Pustaka

Dr. Muhammad al-Mathniy, *Surah al-Qashash (Dirâsah Tahlîliyah)*,

Fakhrudin Muhammad bin 'Umar bin Husain al-Qurasyiy al-Thibristâniy al-Syâfi'iy, *al-Tafsîr al-Kabîr*, Pn. Al-Bahiyyah al-Mishriyyah Kota Azhar, Mesir.

Abdul Karîm al-Khathîb, *al-Qashash al-Qur'an fî Mandzûmih wa Mafhûmih*, Beirut, Libanon.

Jalâl al-Dîn al-Suyûthiy, *Al-Itqân fî 'Ulum al-Qur'an*, Mauqi' al-Warrâk.

Majd al-Dîn al-Fairûdziy Âbâdiy Muhammad bin Ya'qûb , *Bashâ'ir Dzawi al-Tamyîz fî Lathâ'if al-Kitâb al-'Azîz*.

Abû al-Qâsim Mahmûd bin 'Amr bin Ahmad al-Zamakhsyariy, *Al-Kasysyâf*, juz III, Mauqi' al-Tafâsîr.

Sayyid Quthub, *Dzilâl al-Qur'an*, juz, VI, Cet. II, Dâr Ihyâ' al-Turats al-'Arabiy, Beirut, 1971 M.

Yâqût al-Hamawiy, Syihâbudîn al-Baghdadiy, *Mu'jam al-Buldân*, juz III, Mauqi' al-Warrâq.

Al-Imâm al-Hâfidz 'Imâd al-Dîn Abû al-Fidâ' Ismâ'îl Ibn Katsîr al-Qurasyiy al-Dimasyqiy, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Adzîm*, Juz II, Dâr al-Maktabah al-Hilâl, Beirut, 1986 M.,.

Al-Qur'an al-Karîm.